

# ANALISIS KARAKTERISTIK KAWASAN PERI URBAN DI KABUPATEN YALIMO PAPUA

Ivan Medwin<sup>1)</sup>, Janviter Manalu<sup>2)</sup>, dan Mujjati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

<sup>2), 3)</sup> Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

Alamat Korespondensi  
e-mail: ivan.medwin@gmail.com

## ABSTRACT

*The peri-urban area is a dynamic area and continues to develop in various aspects along with the development of the city and the surrounding area, so that it can shift its rural appearance towards urban areas. The purpose of this study is to identify and analyze the characteristics of the peri-urban area based on physical, social and economic aspects in Yalimo Regency and to analyze regional development efforts and strategies according to the potential of Yalimo Regency, Papua. The research method used is quantitative and qualitative research, based on existing secondary data, namely the number and distribution of the population, density level, physical data and community economic data in Yalimo Regency, so that the classification of peri-urban areas (WPU) can be determined. SWOT analysis is used to determine the potential and obstacles/constraints of regional development. The results obtained are in terms of a) the physical aspect of Elelim District is included in Secondary Peri-urban, Apalapsili District is included in Rural Peri-urban, and Abenaho District is included in Secondary Peri-urban, b) social aspects of Elelim District, Apalapsili District and Abenaho District are included in Peri-urban Rural, c) the economic aspects of Elelim District, Apalapsili District, and Abenaho District are included in the Peri-urban Rural.*

**Keywords:** WPU classification, scoring, SWOT, Yalimo Papua

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai kabupaten yang sudah berdiri sejak tahun 2008, Pemerintah Yalimo berusaha untuk mensejahterakan masyarakatnya dari berbagai aspek kehidupan, salah satunya melalui infrastruktur dalam hal ini pembangunan. Pembangunan merupakan akibat dari adanya peningkatan kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang cukup pesat biasa terjadi di kota-kota besar, yang tidak hanya terjadi karena natalitas penduduk asli, tetapi juga karena arus urbanisasi. Pertumbuhan

penduduk tersebut menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal dan segala fasilitas pendukungnya. Hal ini akan berdampak pada kebutuhan lahan yang digunakan untuk membangun ruang terbangun untuk memwadah aktivitas penduduk.

Ketersediaan lahan terbuka yang sangat terbatas menyebabkan arah perkembangan pembangunan menjadi ke arah pinggiran kota. Area pinggiran kota atau yang biasa disebut wilayah peri-urban (WPU) biasanya masih banyak terdapat lahan pertanian (Handayani & Nugroho, 2005). Oleh karena itu, konversi lahan di area pinggiran kota biasanya cenderung pada

konversi lahan pertanian. Apalagi selama ini lahan pertanian mempunyai nilai lahan yang rendah dibanding peruntukan lahan lain (non pertanian), akibatnya lahan pertanian secara terus menerus akan mengalami konversi lahan ke nonpertanian. Padahal jika dilihat dari fungsinya, lahan pertanian tidak hanya sekedar mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, tetapi juga berfungsi ekologi yaitu mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya (Hariyanto, 2010).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Yalimo Tahun 2013-2033, pasal 34 tentang Kawasan Peruntukan Permukiman terdiri atas perkotaan dan perkampungan. 1). Kawasan Peruntukan Permukiman Perkotaan terdapat di perkotaan Elelim, perkotaan Apalapsii, perkotaan Abenaho, perkotaan Benawa, dan Perkotaan Welarek. 2) Kawasan Peruntukan Permukiman Perkampungan tersebar di seluruh kampung-kampung di Kabupaten Yalimo. Selanjutnya, pasal 44 tentang Ketentuan Umum Peraturan Zonasi terdiri atas 1) sekitar sistem prasarana wilayah, yaitu : a) kawasan sekitar prasarana transportasi; b) kawasan sekitar prasarana sumberdaya air; c) kawasan sekitar prasarana telekomunikasi; 2) kawasan lindung, dan 3) kawasan budi daya.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi ditandai dari berkembangnya kawasan perumahan maupun Kawasan permukiman baru yang berdampak pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Hal tersebut mendorong pada ekspansi pedesaan menjadi Kawasan perkotaan baru akibat dari pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang semakin tinggi (Jayadinata, 1999; Khadiyanto, 2005; Kuncoro, 2011). Berdasarkan seluruh uraian tersebut, maka artikel ini bertujuan membahas mengenai karakteristik kawasan peri-urban yang terdapat di Kabupaten Yalimo.

**2. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian proses klasifikasi ini, diperlukan metode penelitian kuantitatif dengan membandingkan data dengan kriteria klasifikasi yang didapat dari penyesuaian teori dari beberapa

tokoh, seperti Desrainy, et all (2010), Singh (2011), dan Yunus (2008). Selain itu, juga menggunakan beberapa kriteria kebijakan dari lembaga pemerintah, yaitu untuk klasifikasi zona Wilayah Peri-Urban (WPU) jumlah kelas menyesuaikan dengan Singh (2011) yang terdiri dari: Peri-urban primer, Peri-urban sekunder, dan Rural Peri-urban. Lokasi Penelitian dilakukan di 3 (tiga) distrik, di Kabupaten Yalimo, Propinsi Papua. Adapun peta lokasi pada penelitian ini seperti pada gambar berikut ini :



**Gambar 1.** Peta lokasi Penelitian

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Data primer dalam penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi di lokasi berupa data penggunaan lahan, persebaran bangunan, kondisi jalan aspal, kondisi fasilitas Kesehatan dan fasilitas pendidikan .
- 2) Data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan beberapa dokumen/arsip , berupa laporan , maupun peta yang telah tersedia di beberapa instansi seperti Bappeda, Dinas PUPR, BPS dan distrik-distrik yang ada di wilayah Kabupaten Yalimo.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu : Menganalisis dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa dari obyek-obyek yang diteliti dengan mengacu pada teori dan standar yang berlaku.

Adapun cara memberikan skoring menurut Singh (2011), adlah sebagai berikut:

**1) Aspek fisik.**

- a. Persentase Penggunaan Lahan Pertanian**, jika 0%-25% mendapat skor 3, 25%-75% mendapat skor 2, dan >75% mendapat skor 1
- b. Kepadatan Bangunan**, jika kepadatan bangunan >25/ha ,mendapat skor 3, 15-25% mendapat skor 2, dan <15 mendapat skor 1.
- c. Persentase permukiman**, jika persentase lahan 60%-100% mendapat skor 3, 30-60% mendapat skor 2, dan <30% mendapat skor 1.
- d. Persentase jalan aspal**, jika panjang jalan aspal >75% dari total panjang jalan mendapat skor 3, 50%-75% dari total panjang mendapat skor 2, dan <50% dari total panjang jalan mendapat skor 1.
- e. Faskes dan Faspem**, jika terdapat fasilitas dalam radius >3000 meter mendapat skor 3, dalam radius 1000-3000 meter mendapat skor 2, dan dalam radius <1000 meter mendapat skor 1.

**2) Aspek Sosial**

- a. Kepadatan Penduduk**, jika kepadatan penduduk >5000 jiwa/km<sup>2</sup> mendapat skor 3, kepadatan penduduk 3000-5000 jiwa/km<sup>2</sup> mendapat skor 2, dan kepadatan penduduk <3000 jiwa/km<sup>2</sup> mendapat skor 1.
- b. Tingkat Kelahiran Penduduk**, jika angka kelahiran kasar > 30 setiap 1.000 jiwa mendapat skor 3, angka kelahiran kasar 20 – 30 setiap 1.000 jiwa mendapat skor 2, dan angka kelahiran kasar suatu daerah kurang dari 20 setiap 1.000 jiwa mendapat skor 1.

**c. Tingkat Kematian Penduduk,**

jika angka kematian <10 jiwa setiap 1.000 jiwa mendapat skor 3, angka kematian 10 – 20 setiap 1000 jiwa mendapat skor 2, angka kematian > 20 jiwa setiap 1000 jiwa, termasuk kriteria tinggi mendapat skor 1.

**d. Kualitas SDM (Angka melek huruf),**

jika persentase melek huruf >75% dari jumlah penduduk mendapat skor 3, persentase melek huruf 60%-75% dari jumlah penduduk mendapat skor 2, dan persentase melek huruf <60% dari jumlah penduduk mendapat skor 1.

**e. Heterogenitas** jika >50% penduduk pendatang mendapat skor 3, <50% penduduk pendatang mendapat skor 2, dan kecenderungan penduduk homogen/asli mendapat skor 1.

**3) Aspek Ekonomi**

- a. Proporsi mata pencaharian sektor pertanian**, jika 20%-40% bermata pencaharian sektor pertanian mendapat skor 3, 40%-60% bermata pencaharian sektor pertanian mendapat skor 2, dan >60% bermata pencaharian sektor pertanian mendapat skor 1.
- b. Proporsi Keluarga Prasejahtera**, jika persentase keluarga prasejahtera ,>60% dari jumlah rumah tangga disuatu daerah mendapat skor 3, persentase keluarga prasejahtera 40%-60% dari jumlah rumah tangga suarau daerah mendapat skor 2, dan persentase keluarga prasejahtera <40% mendapat skor 1.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**
**a. Aspek Fisik**
**1. Penggunaan Lahan Pertanian**

No	Distrik	Penggunaan Lahan Pertanian (ha)	Km <sup>2</sup>	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Skoring
1	2	3	4	5	6	7
1	Elelim	1416	14,16	660,76	2,14	3
2	Apalapsili	1243,9	12,439	382,32	3,25	3
3	Abenaho	1682	16,82	1131,81	1,49	3

Diketahui bahwa ketiga distrik memiliki persentase luasan penggunaan lahan pertanian terhadap luas wilayah yaitu berada diantara 0%-25%, sehingga ke-tiga distrik ini menunjukkan karakteristik Peri-Urban Primer.

**2. Kepadatan Bangunan**

No	Distrik	Luas Wilayah (km2)	Jumlah Bagunan per 1 ha	Skoring
1	2	3	4	5
1	Elelim	660,76	8	1
2	Apalapsili	382,32	2	1
3	Abenaho	1131,81	5	1

Diketahui bahwa ketiga distrik, yaitu distrik elelim, distrik apalapsili, dan dan distrik abenaho memiliki kepadatan bangunan rendah dengan

tingkat kepadatan <15 bangunan/ha, sehingga menunjukkan karakteristik Rural Peri-urban

### 3. Luasan Permukiman

No	Distrik	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	luas lahan permukiman (km <sup>2</sup> )	persentase luas lahan permukiman (%)	Skoring
1	2	3	4		5
1	Elelim	660,76	0,23	0,035	1
2	Apalapsili	382,32	0,09	0,024	1
3	Abenaho	1131,81	0,10	0,0088	1

Diketahui bahwa ketiga distrik, yaitu distrik elelim, distrik apalapsili, dan dan distrik abenaho memiliki persentase luas lahan permukiman < 30%, sehingga menunjukkan karakteristik Rural Peri-urban dan memperoleh skor 1.

### 4. Infrastruktur Jalan

No	Distrik	Panjang jalan aspal (km)	Panjang Jalan (km)	Persentase (%)	Skoring
1	2	3	5	6	7
1	Elelim	36,24	101,86	35,58	1
2	Apalapsili	0	59,52	0,00	1
3	Abenaho	69,64	109,8	63,42	2

Diketahui bahwa terdapat 2 distrik yang memiliki persentase panjang jalan aspal kurang dari 50% dari total panjang jalan, yaitu distrik Elelim dan distrik Apalapsili, sehingga kedua distrik ini menunjukan karakteristik Rural Peri-urban dan mendapat skor 1. Sedangkan distrik Abenaho memiliki persentase panjang jalan aspal sebesar 63,42%, sehingga distrik Abenaho termasuk kedalam karakteristik Peri-urban Sekunder dan mendapat skor 2.

### 5. Fasilitas Kesehatan

No	Distrik	Radius			Skoring
		Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Posyandu Aktif	
1	2	3	4	5	6
1	Elelim	4.089 m	1.508	560	3
2	Apalapsili	1.985 m	1.272	750	2
3	Abenaho 1	2.290 m	810	435	2

Diketahui bahwa Distrik Elelim termasuk ke Klasifikasi atau Kriteria Peri-urban primer, dimana Distrik Elelim terdapat fasilitas kesehatan dalam

radius > 3.000 meter dan mendapat skor 3. Sedangkan Distrik Apalapsili dan Abenaho termasuk kedalam Kriteria Peri-urban sekunder dimana terapat fasilitas kesehatan dalam radius 1000-3000 meter dan mendapat skor 2.

### 6. Fasilitas Pendidikan

No	Distrik	Radius (meter)			Skoring
		SD	SMP	SMU	
1	2	3	4	5	6
1	Elelim	519	698	1240	2
2	Apalapsili	563	866	969	1
3	Abenaho 1	677	876	2109	2

Diketahui bahwa Distrik Elelim dan Distrik Abenaho memiliki fasilitas pendidikan beradius diantara 1000-3000 meter, yaitu Distrik Elelim 1.240 meter dan Distrik Abenaho 2.109 meter. Sehingga berdasarkan tingkat pelayanan fasilitas pendidikan, terdapat dua Distrik yang menunjukkan karakteristik peri urban sekunder dan memperoleh skor 2 yaitu Distrik Elelim dan Distrik Abenaho dan Distrik Apalapsili menunjukkan karakteristik Rural peri-urban dan memperoleh skor 1.

### 7. Aspek Sosial

#### 1. Kependudukan (demografi)

No	Distrik	Luas		Kependudukan		Kepadatan Penduduk (Jlwa/km <sup>2</sup> )
		Km <sup>2</sup>	%	Jumlah	%	
1	2	3	4	5	6	7
1	Elelim	660,76	15,26	18.683	15,72	28,28
2	Apalapsili	383,32	8,85	17.509	14,73	45,68
3	Abenaho	1.131,81	26,14	41.152	34,63	36,36
4	Welarek	1.282,50	29,62	25.474	21,44	19,86
5	Benawa	871,9	20,13	16.011	13,48	18,36
Jumlah		4330,29	100	118829	100	27,44

Diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk berada di bawah 3000 jiwa/km<sup>2</sup>, maka ketiga distrik tersebut, yaitu Distrik Elelim, Distrik Abenaho dan Distrik Apalapsili diklasifikasikan sebagai Rural Peri-Urban dan mendapat skor 1.

#### 2. Tingkat Kelahiran Penduduk (CBR)

No	Nama Distrik	Jumlah Penduduk 2019 (jiwa)	Jumlah Kelahiran tahun 2019 (jiwa)	Angka Kelahiran Kasar/ Crude Birth Rate (CBR)	Skoring
1	2	3	4	5	6
1	Elelim	18.683	180	9,63	1
2	Abenaho	41.152	300	7,29	1
3	Apalapsili	17.509	216	12,34	1

Diketahui bahwa Ketiga Distrik di Kabupaten Yalimo, yaitu Distrik Elelim, Distrik Abenaho dan Distrik Apalapsili tingkat kelahiran kasar (CBR)nya rendah yaitu kurang dari 20 setiap 1000 jiwa dan termasuk kedalam klasifikasi Wilayah Rural Per-Urban.

### 3. Tingkat Kematian Penduduk

No	Nama Distrik	Jumlah Penduduk 2019 (jiwa)	Jumlah Kematian tahun 2019	Angka Kematian Kasar/ Crude Birth Rate (CDR)	Skoring
1	2	3	4	5	6
1	Elelim	18.683	210	11,24	2
2	Abenaho	41.152	370	8,99	3
3	Apalapsili	17.509	175	9,99	3

Diketahui bahwa Angka Kematian Kasar (CDR), Distrik Elelim termasuk kedalam kriteria sedang, dimana jumlah CDR nya 11,24 berada diantara 10-20, dan mendapatkan skor 2. Sehingga distrik Elelim termasuk kedalam karakteristik/kriteria WPU sekunder. Sedangkan Distrik Abenaho dan Distrik Apalapsili mempunyai angka CDR 8,99 dan 9,99 berada di bawah 10 sehingga berada ke dalam kriteria rendah (WPU Primer) dan mendapatkan skor 3.

### 4. Kualitas SDM (melek huruf)

No	Nama Distrik	Jumlah Penduduk 2019	Angka melek huruf (AMF) 15 thn +		Skoring	Kriteria WPU
			Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)		
1	2	3	4	5	6	7
1	Elelim	18.683	214	1,15	1	Rural Peri-Urban
2	Abenaho	41.152	178	0,43	1	Rural Peri-Urban
3	Apalapsili	17.509	80	0,46	1	Rural Peri-Urban

Diketahui bahwa Angka Melek Huruf di Kabupaten Yalimo khususnya di ketiga distrik tersebut yaitu berada di bawah 60%, maka Kualitas SDM (tingkat pendidikan/literasi masyarakat) Kabupaten Yalimo tergolong melek huruf rendah, dan termasuk kedalam kriteria Rural Peri-urban, sehingga mendapat skor 1.

### 5. Heterogenitas

No	Nama Distrik	Jumlah Penduduk	Penduduk (Jiwa)		Persentase (%)		Skoring
			Pendatang	Asli	Pendatang	Asli	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Elelim	18.683	879	17.804	4,70	95,30	1
2	Abenaho	41.152	1432	39.720	3,48	96,52	1
3	Apalapsili	17.509	193	17.316	1,10	98,90	1

Jika diklasifikasikan kedalam kriteria Wilayah Peri Urban, Distrik Elelim, Distrik Abenaho, dan Distrik Apalapsili termasuk kedalam Rural Peri-urban. Dimana ketiga distrik tersebut cenderung mempunyai penduduk homogen/asli yaitu berada di atas 90%.

### 8. Aspek Ekonomi

#### 1. Proporsi Keluarga Prasejahtera

No	Distrik	Jumlah Rumah Tangga	Keluarga				Skoring
			Sejahtera	%	Prasejahtera	%	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Elelim	4.817	2.890	60	1.927	40	2
2	Apalapsili	3.848	77	2	3.771	98	1
3	Abenaho	9.452	945	10	8.507	90	1

Dari data tersebut Distrik Elelim termasuk dalam kriteria Wilayah Peri-urban Sekunder dan mendapat skor 2. Sedangkan Distrik Apalapsili dan Abenaho mempunyai jumlah keluarga prasejahtera yang tinggi yaitu 98% dan 90%, sehingga kedua distrik ini termasuk kedalam kriteria Rural Peri-urban.

#### 2. Proporsi Sektor Pertanian

No	Distrik	Jumlah Penduduk	Mata Pencaharian				Skoring
			Sektor non-pertanian	%	Sektor pertanian	%	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Elelim	18.683	15.881	85	2.802	15	3
2	Apalapsili	17.509	3.502	20	14.007	80	1
3	Abenaho	41.152	12.346	30	24.691	60	2

Jika klasifikasikan menurut Wilayah Peri-urban, maka distrik elelim termasuk dalam Peri-urban Primer dimana proporsinya berada di bawah 40%, Distrik Apalapsili termasuk dalam Rural Peri-urban karena proporsinya diatas 60%, dan Abenaho termasuk dalam Peri-urban Sekunder karena proporsinya berada pada 40%-60%.

Penentuan karakteristik dilakukan dengan membuat *range* klasifikasi yang didapat melalui perhitungan interval kelas dan dan membaginya

kedalam tiga karakteristik wilayah sesuai teroi Singh (2011). Perhitungan interval kelas tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Total max = 18, min = 6

Intervalnya  $18-6 = 4$ , sehingga klasifikasi karakteristik wilayah peri-urban terdiri dari:

1. Rural Peri-urban, rentang nilai  $6 < 10$ ,
2. Peri-urban sekunder, rentang nilai  $\geq 10 < 14$ ,
3. Peri Urban Primer, rentang nilai  $\geq 14 - 18$ .

No	Distrik	SKORING										Klasifikasi Karakteristik WPU								
		Lahan Pertanian	Penggunaan	Kepadatan Bangunan	Persentase Permukiman	Panjang Jalan	Pelayanan Aspal	Pelayanan Faskes	Pelayanan Pendidikan	Total	Klasifikasi Karakteristik WPU									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	Elimim	3	1	1	1	3	2	11	Peri-Urban Sekunder	1	1	1	1	1	5	Rural Peri-urban	3	2	5	Rural Peri-urban
2	Apalapsili	3	1	1	1	2	1	9	Rural Peri-urban	1	1	3	1	1	7	Rural Peri-urban	1	1	2	Rural Peri-urban
3	Abenaho	3	1	1	2	2	1	10	Peri-Urban Sekunder	1	1	3	1	1	7	Rural Peri-urban	2	1	3	Rural Peri-urban

#### 4. KESIMPULAN

1. Hasil identifikasi dan analisis karakteristik wilayah Peri-urban di Kabupaten Yalimo ialah ketiga Distrik , yakni Distrik Elelim, Distrik Abenaho, dan Distrik Apalapsili termasuk ke dalam kategori Rural Peri-urban.
2. Upaya dan strategi pengembangan wilayah sesuai dengan potensi yang dimiliki Kabupaten Yalimo Papua, yaitu dengan memaksimalkan ketersediaan lahan pertanian dan lahan permukiman untuk pengembangan dan peningkatan pembangunan di segala bidang terutama bidang kesehatan dan pendidikan, serta penyediaan pemukiman secara efektif dan efisien tanpa mengabaikan kearifan lokal.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Desrainy, L. M.P et al. (2010). "Karakteristik Wilayah Peri-Urban pada Metropolitan Jabodetabekjur," dalam Working Paper Regional and Planning Research Group ITB. No. 02. 10 Desember 2012. <http://www.sappk.itb.ac.id/pwd/images/wp02pwd2010.pdf>

Handayani, W. & Nugroho, P. (2005). Adopting industrial cluster concept into regional development in Indonesia. In Sugiyanto, C.S. & Kuncoro, M. (Eds), Regional Development in Transition. Di Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Iaquina, D. L., & Drescher, A. W.

Hariyanto. (2010). Pola Dan Intensitas Konversi Lahan Pertanian Di Kota Semarang Tahun 2000-2009. *Jurnal Geografi*, 7(1).

Jayadinata; 1999; Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah; Institut Teknologi Bandung.

Khadiyanto; 2005; Tata Ruang Berbasis pada Kesesuaian Lahan; Semarang: Universitas Diponegoro.

- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singh, R. P.B. (2011). "Changing Rural Landscape in The Peri-Urban Zone of Varanasi and Strategies for Sustainable Planning," dalam IFLA APR CLC International Symposium. Hlm. 169-184.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.